

Jurnal Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

KAJIAN VISUAL PICTORIAL HEALTH WARNING (PHW) DALAM KEMASAN ROKOK BERGAMBAR DADANG MULYA diajukan oleh Indriya Jalu Bagus Prasetya, NIM 1412337024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indiria Maharsi', written over a circular stamp or mark.

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP 19720909 200812 1 001

ABSTRAK

Kajian Visual *Pictorial Health Warning* (PHW) Dalam Kemasan Rokok Bergambar Dadang Mulya (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)

**Indriya Jalu Bagus Prasetya
NIM 1412337024**

Melalui penelitian ini wacana yang terkandung di dalam *Pictorial Health Warning* (PHW) dalam kemasan rokok bergambar Dadang Mulya diuraikan dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Merujuk pada pendekatan tersebut, kemasan rokok bergambar Dadang Mulya akan diuraikan ke dalam tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pada setiap dimensi, kemasan rokok bergambar Dadang Mulya akan dianalisis menggunakan empat langkah metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pada dimensi teks, akan diuraikan ke dalam teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Pada tahap dimensi teks dapat dipahami bahwa peringatan bahaya akan rokok dipresentasikan melalui foto dan relasinya dengan teks lainnya. Kemudian pada dimensi praktik kewacanaan, diuraikan ke dalam produksi dan konsumsi. Pada dimensi praktik kewacanaan terjadi proses produksi teks dan konsumsi teks, pada dimensi ini teks pada kemasan rokok ini dikonsumsi oleh khalayak yang berkaitan dengan ketidakberesan sosial yang terjadi, dan melahirkan kecurigaan-kecurigaan. Selanjutnya tahap terakhir, yaitu analisis unsur situasional, institusional, dan sosial menunjukkan bahwa terjadi rekayasa, dan menunjukkan bahwa rekayasa dan kecurigaan tertuju kepada pihak tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kemasan ini banyak terkandung wacana yang sengaja maupun tidak sengaja dikonstruksikan. Wacana tentang bahaya rokok dalam kemasan bergambar Dadang Mulya sengaja dikonstruksikan untuk tujuan tertentu. Selanjutnya, wacana ketidakberesan sosial dalam gambar kemasan rokok bergambar Dadang Mulya muncul sebagai akibat klaim Dadang Mulya atas fotonya. Ini adalah ketidaksengajaan yang dikonstruksikan dan bermuara kepada penindasan salah satu pihak ke pihak lainnya.

Kata Kunci: Kemasan Rokok, Gambar Dadang Mulya, Peringatan Kesehatan Bergambar, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough

ABSTRAK

Visual Study of PHW on the Dadang Mulya Images within Cigarette Packaging (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis)

**Indriya Jalu Bagus Prasetya
NIM 1412337024**

Through this research, the discourse contained in Pictorial Health Warning (PHW) on the packaging is described using the Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method. Referring to this approach, the packaging of the Dadang Mulya cigarette will be described in Norman Fairclough's three dimensions of Critical Discourse Analysis. In each dimension, the packaging of the Dadang Mulya cigarette will be analyzed using the four steps of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method. In the text dimension, it will be described in the text, the practice of discourse, and sociocultural practices. At the text dimension stage, it can be understood that the danger warning of cigarettes is presented through photos and their relation to other texts. Then, in the dimensions of the practice of discourse, it is described in production and consumption. In the dimensions of discourse practice there is a process of text production and text consumption, in this dimension the text on the packaging of cigarettes is consumed by the public relating to the social irregularities that occur, and raises suspicions. Furthermore, for the final step is situational, institutional, and social elements analysis shows that there is an engineering, and shows that engineering and suspicion are aimed at certain sides.

The results of the research indicate that in this package there are many discourses that are intentionally or unintentionally constructed. The discourse about the dangers of cigarettes in Dadang Mulya picture package is deliberately constructed for a specific purpose. Then, the discourse of social irregularities in the picture of cigarette packaging pictured Dadang Mulya emerged as a result of Dadang Mulya's claim for his picture. This is an accident that is constructed and empties into the oppression of one side to another side.

Keywords: *Cigarette Packaging, Image of Dadang Mulya, Pictorial Health Warning, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, budaya visual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia. Bahasa visual seringkali digunakan pada komunikasi sarana promosional. Iklan adalah contoh dari fungsi budaya visual dalam sarana promosi produk, barang, ataupun jasa. Iklan adalah suatu bentuk komunikasi yang bertujuan komersial, untuk mempromosikan produk atau jasa. Selain itu, iklan juga bisa digunakan untuk mengkampanyekan sesuatu.

Dunia periklanan yang berkembang pesat seiring dengan jaman, secara langsung mengakibatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu melihat iklan, mulai dari mereka beraktifitas ketika pagi hari hingga malam, manusia akan selalu dibayangi oleh iklan.

Kemasan adalah salah satu iklan cetak yang sering digunakan untuk melindungi sebuah produk sekaligus sebagai sarana promosi dari produk tersebut. Kemasan yang menarik tentu akan menaikkan nilai jual dari sebuah produk. Dalam sebuah kemasan terdapat berbagai unsur yang bisa dimanfaatkan untuk menarik perhatian khalayak sebagai calon konsumen. Fotografi sering digunakan sebagai media ilustrasi dalam menyampaikan iklan. Selain sebagai alat untuk representasi produk, fotografi atau gambar bisa menjadi instrumen untuk mempengaruhi khalayak karena bersifat persuasif.

Daya tarik sebuah foto iklan, baik yang bersifat komersial maupun non komersial harus mampu untuk memikat pemerhatinya yaitu masyarakat selaku sasaran dari produk dan atau jasa yang menyajikannya, karena sebuah foto iklan bertujuan persuasif atau mengajak masyarakat selaku pemerhatinya untuk mengikuti keinginan desainer pembuatnya.

Dalam perkembangan kemasan rokok, dari awal pertama munculnya di Indonesia yaitu berbungkus klobot hingga saat ini mengalami berbagai macam perkembangan. Iklan rokok dari masa ke masa terus berkembang dan dipengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya. Umumnya iklan selalu menunjukkan gambaran produk dalam setiap tayangannya. Namun, trend iklan rokok cenderung tidak menampilkan produk, melainkan hanya pencitraan terhadap produk. Peraturan Pemerintah (PP) nomor 81 tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi

kesehatan merupakan peraturan yang melarang produsen rokok untuk menampilkan produknya berupa rokok, kegiatan merokok, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan visualisasi rokok dalam setiap iklan yang tayang di masyarakat. PP Iklan tersebut tidak terbatas hanya pada berupa video iklan, namun juga foto iklan.

Kebiasaan merokok sudah ada sejak dulu di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah mengenal rokok kretek sebagai rokok yang identik dengan rokok khas lokal. Rokok kretek dan kebiasaan menghisapnya adalah warisan budaya dan merupakan “bangunan peradaban” asli hasil kreasi dan inovasi individu-individu maupun kelompok-kelompok masyarakat di wilayah nusantara yang tak terpisahkan dari keseharian sebagian masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Dari masa ke masa iklan rokok sendiri mengalami banyak perubahan gaya visual. Jika dilihat dari masa lalu, rokok sangat erat dengan kehidupan warga lokal. Pada awal kemunculan iklan rokok 1930-1942 gaya visual yang digunakan melibatkan ilustrasi hitam putih pria dan wanita yang sedang merokok dibawah pohon. Pada masa itu merokok dianggap hal yang menyenangkan sehingga bisa dinikmati wanita. Rokok semakin lama dianggap semakin mematikan sehingga dalam iklan atau kemasannya dituliskan peringatan keras mengenai bahaya merokok.

Pada tahun 2018, iklan rokok menjadi kontroversial setelah pada beberapa iklan menampilkan seorang pria dewasa atau bapak-bapak menghembuskan asap rokoknya sambil menggendong bayi. Pesan himbauan itu adalah Peringatan Kesehatan Bergambar atau *Pictorial Health Warning* (PHW) yang mengisi seluruh kemasan merk rokok. Pria yang ada dalam PHW dan sedang menggendong bayi tersebut adalah Dadang Mulya (42 tahun), warga desa Pancalang, kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dalam peraturan Etika Pariwisata Indonesia (EPI), sebuah iklan rokok dilarang memeragakan kegiatan merokok, komunikasi visual PHW dengan gambar Dadang Mulya justru menunjukkan pertentangan dengan peraturan EPI tersebut.

Dalam sebuah iklan di dalamnya pasti terdiri dari beberapa karya cipta. Dalam setiap karya tersebut yang masing-masing memiliki hak cipta. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) adalah hak eksklusif yang diberikan suatu peraturan kepada seseorang atau sekelompok orang atas karya ciptanya. Secara sederhana

HKI mencakup Hak Cipta, Hak Paten dan Hak Merk. PHW kemasan rokok bergambar Dadang Mulya menjadi perhatian banyak pihak setelah Dadang Mulya meminta klarifikasi Pemerintah atas digunakannya fotonya. Dadang Mulya sendiri yang mengklaim bahwa itu adalah dirinya pada tahun 2012. Menurut Dadang Mulya, dia tidak pernah dimintai izin atas pemasangan fotonya dalam PHW untuk kemasan rokok.

Pesan, ide, dan kontroversi yang ada dalam PHW dalam kemasan rokok dengan foto Dadang Mulya inilah yang kemudian menjadi sebuah objek yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini memfokuskan pada PHW dalam kemasan rokok dengan foto Dadang Mulya yang menghembuskan rokok sambil menggendong bayi. Kemasan tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

Analisis Wacana Kritis (Norman Fairclough)

Analisis wacana Kritis atau juga yang dikenal dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Dalam pengertian analisis wacana kritis perlu diuraikan terlebih dahulu pengertian wacana dan pengaruh pemikiran kritis terhadap analisis wacana kritis. Menurut Fairclough dan Bloor & Thomas dalam Haryatmoko (2016: 4) Wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik.

Menurut Eriyanto (2011: 286), wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia/realitas. Selain itu, wacana dapat diartikan sebagai pesan yang memuat realitas yang telah dikonstruksikan dengan sebagai pesan yang memuat realitas yang telah dikonstruksikan dengan sistem tanda sebagai alat utamanya. Pemaknaan suatu pesan yang telah dikonstruksikan dengan sistem tanda sebagai alat utamanya. Pemaknaan suatu pesan yang telah dikonstruksikan tentu akan menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar secara luas. Oleh karena itu, analisis untuk mengurai wacana yang ada perlu dikaitkan dengan konteks yang ada dan tidak hanya dari aspek kebahasaannya saja.

Analisis wacana kritis tidak bisa lepas dari pengaruh pemikiran kritis yang ada di dalam konteks. Menurut Haryatmoko (2016) dalam bukunya yang berjudul *Critical Discourse Analysis (Analisa Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, penelitian sosial ini disebut “kritis” adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan.

Norman Fairclough memberikan 4 tahap dalam menganalisis yakni pertama, memfokuskan dan mengidentifikasi ketidakberesan sosial, kedua mencari hambatan penyebab ketidakberesan sosial, ketiga mempertimbangkan apakah tatanan sosial menyebabkan ketidakberesan sosial dan apakah ketidakberesan sosial tersebut diinginkan, dan terakhir mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi penghambat tersebut. Norman Fairclough memiliki 3 dimensi analisis AWK dimana tiga dimensi ini dibedakan menjadi praktik diskursif, teks, dan praksis sosial sebagai tiga tingkatan yang bisa dianalisis secara terpisah.

Berikut ini adalah uraian mengenai tiga dimensi analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough:

1. Teks

Fairclough dan Eriyanto (2001: 289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan Bagaimana suatu objek di gambarkan tetapi juga Bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Terdapat tiga aspek tingkatan dalam dimensi teks yaitu : Representasi, Relasi, Identitas.

2. Praktik Kewacanaan

Praktik kewacanaan yaitu merupakan semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini terdapat proses menghubungkan produksi dan konsumsi. Analisis praktik kewacanaan menurut Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips (2010:128) dipusatkan pada bagaimana pengarang teks bergantung pada wacana dan aliran-aliran yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana menerima teks menerapkan aliran dan wacana yang ada dalam mengonsumsi dan menginterpretasi teks. Terdapat 2 aspek kewacanaan dalam dimensi praktik kewacanaan diantaranya: Produksi dan Konsumsi.

3. Praktik Sosiokultural

Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Praktik sosiokultural ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Praktik sosial; budaya menganalisis tiga hal, yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi), dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas).

Terdapat 3 aspek dalam dimensi sosiokultural, yaitu situasional, institusional dan sosial. Tingkat situasional berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, dan budaya masyarakat secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Azwar (2010: 5) penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Secara spesifik, penelitian ini merupakan studi analisis tentang bagaimana pengaruh pemikiran kritis dapat terkandung di dalam *Pictorial Health Warning* (PHW) dalam kemasan rokok bergambar Dadang Mulya. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

Penelitian kualitatif memandang berbagai masalah sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisah dari suatu konteks. Berbagai variabel yang diteliti tidak dapat dipelajari dan dipahami secara terpisah dari posisi dan keterkaitannya di dalam konteks keseluruhan. Suatu bagian tidak memiliki arti sendiri secara lengkap, ia memiliki makna atau arti yang lengkap bila kondisi dan posisinya dikaitkan dengan kesatuannya.

Jika dilihat dari adanya variabel, maka penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara

sistematik dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu, yaitu tentang wacana kritis di dalam *Pictorial Health Warning* (PHW) dalam kemasan rokok bergambar Dadang Mulya.

HASIL PENELITIAN

Dalam analisis *Pictorial Health Warning* (PHW) dalam kemasan rokok bergambar Dadang Mulya, digunakan teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dari analisis tersebut maka dapat diuraikan terkait dimensi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural.



Gb. 1. Kemasan rokok bergambar Dadang Mulya
Sumber: Dok. Indriya Jalu, 2019

Keterangan Gambar :

Tabel 1. Keterangan Gambar

| | |
|---------|---|
| Nomer 1 | Teks “PERINGATAN” dengan huruf ARIAL BOLD KAPITAL ukuran 10 berwarna putih dan diberi blok latar belakang hitam pekat |
| Nomer 2 | Jenis gambar PHW yang sama untuk sisi depan maupun belakang. Gambar pada kemasan ini disesuaikan dengan objek penelitian yaitu gambar Dadang Mulya. |

| | |
|---------|---|
| Nomer 3 | Teks sesuai dengan serial PHW, pada teks ini bertuliskan “MEROKOK DEKAT ANAK BERBAHAYA BAGI MEREKA” |
| Nomer 4 | Merk rokok yang digunakan sebagai sampel |
| Nomer 5 | Logo dari produk rokok digunakan sebagai sampel |
| Nomer 6 | Warna dasar kemasan dari produk merek rokok yang digunakan sebagai sampel |
| Nomer 7 | Teks sekunder produk rokok terkait |

1. Dimensi Teks

a. Relasi

Berdasarkan analisis pada aspek representasi, dapat diuraikan bahwa PHW pada kemasan rokok bergambar Dadang Mulya adalah sebuah karya fotografi yang ditampilkan dengan sangat baik, dan terlihat natural. Namun dalam PHW tersebut terdapat beberapa ketidakberesan seperti kalimat verbal yang menyertai kurang spesifik, dan kenyataan bahwa foto tersebut diambil dan digunakan tanpa seizin Dadang Mulya.

b. Representasi

Berdasarkan analisis pada aspek relasi dapat diuraikan bahwa melalui PHW dalam kemasan bergambar Dadang Mulya dapat dipahami bahwa Pemerintah memposisikan dirinya sebagai pihak yang berkuasa atas pengendalian produk rokok. PHW dalam kemasan rokok bergambar Dadang Mulya adalah medium komunikasi, sekaligus medium peringatan mengenai bahaya akan rokok.

c. Identitas

Berdasarkan analisis pada aspek identitas dapat diuraikan bahwa kemasan ini menampilkan beberapa identitas kemasan dari produk rokok yang berhubungan dengan mereknya, dan identitas PHW yang diterapkan pemerintah untuk semua merek rokok. Sebagai PHW identitas kemasan rokok bergambar Dadang Mulya sangat kuat dalam memposisikan diri sebagai sebuah medium peringatan. Sedangkan identitas Dadang Mulya sebagai model PHW disini adalah seorang korban yang secara struktural lemah.

2. Dimensi Praktik Kewacanaan

a. Produksi

Berdasarkan analisis pada aspek produksi dapat diuraikan bahwa, ketidakberesan sosial yang terjadi dibutuhkan oleh tatanan sosial yang ada. Penerbitan PHW harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada untuk mengendalikan produk tembakau.

b. Konsumsi

Berdasarkan analisis pada aspek konsumsi dapat diuraikan bahwa dari keseluruhan komentar yang muncul, sebagian besar audiens menuliskan hal yang berkaitan dengan ketidakberesan pemerintah. Sebagian besar mereka menunjukkan keberpihakan kepada Dadang Mulya atas ketidakpedulian pemerintah atau ketidakberesan sosial yang terjadi padanya.

3. Dimensi Praktik Sosiokultural

a. Situasional

Berdasarkan analisis pada tahap situasional dapat diuraikan bahwa pemerintah menjadi pihak yang memang sudah sering melakukan kinerja-kinerja yang tidak beres selama ini. Situasi yang pernah terjadi membuat khalayak kurang percaya akan kinerja mereka, dan membawa kecurigaan khalayak kembali hadir pada saat mengetahui kasus PHW kemasan rokok Dadang Mulya. Mengatasi ketidakberesan sosial ini tidak mudah mengingat masyarakat sebagai konsumen berada dalam posisi yang lemah sementara pemerintah cenderung berpihak pada industri.

b. Institusional

Berdasarkan analisis pada tahap institusional, dapat diuraikan bahwa PHW dalam kemasan rokok bergambar Dadang Mulya tersebut dibuat oleh institusional dimana peraturan dan ketentuan diberlakukan. Pengaruh institusional dalam praktik sosial ini turut berpengaruh pada produksi teks. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mempunyai kekuasaan yang secara institusional mempengaruhi produsen rokok dalam mencantumkan gambar Peringatan Kesehatan. Namun sebagai institusi, pemerintah tetap menunjukkan berbagai ketidakberesan dalam kinerjanya, seperti kontroversi

HAKI, pertentangan dengan EPI, pembodohan kesehatan dan pelecehan dalam desain grafis. Dalam aspek ini juga diusulkan beberapa poin untuk mengatasi hambatan-dalam dalam menyudahi ketidakberesan sosial yang terjadi.

c. Sosial

Berdasarkan analisis pada tahap sosial, dapat diuraikan bahwa merokok adalah gaya hidup yang sudah lama ada di Indonesia dan memiliki industri yang sangat kuat. Peraturan-peraturan dari pemerintah maupun UU hanya sebatas aturan di dalam tatanan sosial, namun pada praktiknya penerapan berbagai peraturan di Indonesia tetap berpihak pada kepentingan-kepentingan dari pihak yang lebih berkuasa seperti industri rokok itu sendiri.

KESIMPULAN

Pada dimensi teks dapat disimpulkan bahwa PHW pada kemasan rokok bergambar Dadang Mulya ditampilkan dengan sangat baik secara konsep dan teknisnya. PHW ini digunakan sebagai media oleh pemerintah selaku yang pihak yang berwenang dan berkuasa dalam rangka pengendalian produk tembakau. PHW memiliki identitas yang sangat kuat dalam memperingatkan bahaya akan rokok. Namun pada dimensi teks ditemukan ketidakberesan sosial dan kontroversi yaitu kenyataan bahwa pengambilan dan penggunaan foto Dadang Mulya tanpa seizin Dadang Mulya. Kontroversi lainnya adalah penggunaan teks verbal yang kurang spesifik. Sementara itu, Dadang Mulya sebagai korban secara struktural lebih lemah dari pemerintah.

Pada dimensi praktik kewacanaan dapat disimpulkan bahwa PHW ini memproduksi wacana ketidakberesan kinerja pemerintah dalam melindungi masyarakat. Akan tetapi penerbitan PHW memang dibutuhkan tatanan sosial agar pemerintah bisa mengendalikan produk tembakau. Khalayak sebagai konsumen dari teks menunjukkan keberpihakan mereka pada Dadang Mulya yang mengalami ketidakadilan atau ketidakberesan sosial lewat kolom komentar di beberapa artikel berita.

Pada dimensi ini dapat disimpulkan bahwa, situasi- situasi seperti kasus kinerja tidak beres pemerintah yang sebelumnya pernah terjadi membuat khalayak

kembali curiga pada pemerintah dalam menangani kasus PHW ini. PHW sendiri dibuat oleh pemerintah sebagai institusi yang berwenang dan mengaturnya lewat UU dan peraturan lainnya. Akan tetapi PHW itu sendiri mengandung kontroversi tentang HKI, pertentangan dengan EPI, yang menjadi sebuah pembodohan kesehatan dan pelecehan desain grafis. Industri rokok yang sangat besar pada akhirnya menjadikan PHW hanya sebatas perayaan desain grafis dan iklan. Selain itu, industri rokok juga akhirnya membuat UU yang dibuat pemerintah menjadi hanya sebuah peraturan secara tatanan sosial semata, pada praktiknya penerapan UU lebih cenderung berpihak kepada kepentingan industri, dalam hal ini industri rokok itu sendirilah yang berkuasa dan lebih dipihak oleh pemerintah. Berbagai usulan untuk mengatasi ketidakbersan sosial juga muncul dalam dimensi sosiokultural yang pada akhirnya akan berlawanan dengan industri.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eriyanto, 2011, *Analisis Wacana pengantar Analisis Teks media*, Yogyakarta: LKis group.

Haryatmoko, 2016, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan, teori, Metodologi, dan Penerapan*, Jakarta: Rajawali Press.